



## KEPEMIMPINAN DOSEN DALAM MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA

**Ahmad Mukhtar B.**

*Institut Lamadukkelleng Sengkang*

[Ahmadmuktamarku1221@gmail.com](mailto:Ahmadmuktamarku1221@gmail.com)

### Info Artikel :

Diterima : 14 Januari 2022

Disetujui : 18 Januari 2022

Dipublikasikan : 24 Februari 2022

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kepemimpinan dosen dalam membangun karakter mahasiswa, serta bagaimana dosen yang berkarakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data digunakan penelitian kepustakaan. Pengumpulan data melalui bahan-bahan penelitian yang bersumber dari buku, jurnal, artikel ilmiah, publikasi dan teratur terkait lainnya. Data dideskripsikan melalui pandangan dan pendapat para ahli. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan fakta-fakta tentang kepemimpinan dosen dalam membangun karakter mahasiswa. Setelah data terkumpul dilakukan analisis kualitatif deskriptif dalam bentuk narasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dosen sebagai pemimpin memiliki beberapa peran, yaitu berperan sebagai teladan, pemberi semangat, inspirator, dan agen perubahan. Kepemimpinan dosen berperan penting dalam membangun karakter mahasiswa, di mana dosen tidak hanya mengajar materi pembelajaran, tetapi juga menjadi panutan dan role model dalam karakter mahasiswa. Tugas pokok dosen adalah melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu aktivitas pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini merupakan inti dari semua aktivitas dosen dalam masyarakat akademik di perguruan tinggi. Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dilaksanakan dengan berkarakter melalui pembiasaan kehidupan keseharian masyarakat kampus menjadi budaya kampus. Sedangkan terkhusus pelaksanaan Tri Dharma dibidang pendidikan bahwa, dosen tidak saja mengajarkan materi, tetapi ia juga harus mengembangkan nilai-nilai luhur untuk pembentukan karakter mahasiswa.

**Kata Kunci :**  
*Kepemimpinan dosen, peran dosen, pembangunan karakter, karakter mahasiswa*

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of lecturer leadership in building student character, as well as how lecturers have character. The research uses a qualitative approach. Data collection techniques used library research. Collecting data through research materials sourced from books, journals, scientific articles, publications and other related regularly. The data is described through the views and opinions of experts. This research is expected to show facts about lecturer leadership in building student character. After the data was collected, a descriptive qualitative analysis was carried out in the form of a narrative. The results of this study indicate that lecturers as leaders have several roles, namely acting as role models, encouragement, inspiration, and agents of change. Lecturer leadership plays an important role in building student character, where lecturers not only teach learning materials, but also become role models and role models in student character. The main task of lecturers is to carry out the Tri Dharma of Higher Education, namely education, research, and community service activities. These activities are the core of all activities of lecturers in the academic community at universities. The implementation of the Tri Dharma of Higher Education is carried out with character through habituation of the daily life of the campus community into campus culture. Meanwhile, especially in the implementation of the Tri Dharma in the field of education, the lecturer does not only teach the material, but he also has to develop noble values for the formation of student character.*

**Keywords :**  
*Lecturer leadership, lecturer role, character building, student character*

## PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah *agent exchange* serta pelaku utama pergerakan pembaharuan, bermakna sebagai kumpulan manusia intelektual dengan perilaku yang dilandasi pikiran jernih, positif, kritis, bertanggung jawab, dan dewasa. Secara moral mahasiswa akan dituntut tanggung jawab akademisnya dalam menghasilkan buah karya yang berguna bagi kehidupan.

Dua makna komplementer dari kata mahasiswa, *Pertama*, predikat “maha” yang berarti “Besar”, menempatkan mahasiswa dalam posisi dan status sosial tinggi, dalam arti mereka memiliki kapasitas sosial yang membanggakan, yaitu idealisme tinggi, kejujuran, kreatifitas, berani, serta menolong yang lemah; *Kedua*, mahasiswa dianggap memiliki kapasitas intelektualitas melebihi kelompok lain, yang ditunjukkan dengan kemampuannya untuk menganalisis persoalan, memecahkan masalah dalam kehidupan sosialnya, melakukan kajian pada persoalan-persoalan yang kontemporer, mendalami ilmu, tampil dalam mimbar ilmiah, perdebatan akademik, yang dilandasi etika, tata krama dan sopan santun (Rumauw, 2021 : 4).

Mahasiswa sebagai kaum intelektual dituntut untuk senantiasa melaksanakan tanggung jawab terhadap idealitas dan kapasitas yang diemban, dengan berdasar pada prinsip keadilan, kebenaran, dan rasionalitas. (Rumauw, 2021). Tanggung jawab tersebut direfleksikan melalui melalui berbagai aktivitas kemahasiswaan termasuk aktivitasnya dalam perkuliahan.

Dewasa ini, tengah mengemuka fenomena degradasi karakter kemandirian mahasiswa khususnya dalam proses perkuliahan. Suhaida & Azwar (2018) dalam penelitiannya menemukan fenomena rendahnya kesungguhan mahasiswa dalam belajar di kelas-kelas perkuliahan. Hal tersebut ditunjukkan dengan aktivitas mahasiswa yang didominasi oleh sikap pasif, baik ketika mengikuti materi perkuliahan, maupun saat menghadiri kelas disikusi. Mereka memilih diam serta tidak bersemangat untuk memberikan komentar dan tanggapan ketika ada presentasi laporan makalah yang ditugaskan oleh dosen. Fenomena lain adalah berkembangnya budaya menyontek dikalangan mahasiswa (Azhari dan Alaren, 2017).

Realitas sebagaimana diketengahkan di atas menunjukkan idealitas membanggakan yang disandang mahasiswa yakni optimis, kreatif, mampu memecahkan permasalahan sosial, menolong kaum lemah, berubah menjadi generasi manja, pasif dan pesimis. Hal ini didorong oleh sikap ingin serba cepat dan instan, motivasi memperoleh nilai bagus, namun dibayangi oleh perilaku malas, tidak mau belajar, tidak bekerja keras, tidak berusaha untuk mengembangkan potensinya (Suhaida & Azwar, 2018). Realitas ini menunjukkan degradasi idealitas mahasiswa ke arah pencarian kesenangan sendiri tanpa dilandasi motivasi perjuangan, kesabaran, kejujuran, dan kesetiaan (Azhari & Alarena, 2017). Katon (2018) berpandangan bahwa pada zaman yang serba modern seperti saat ini mahasiswa memang sangat rentan terpengaruh dampak negatif dari modernisme seperti perilaku hidup hedonisme, materialisme pragmatism, dan acuh terhadap permasalahan sosial seperti banyak disinggung sebelumnya.

Terhadap hal tersebut, Dimiyati (2016); Lageman (2003), menilai bahwa perguruan tinggi mengalami kegagalan dalam memberikan pendidikan kepada mahasiswa yang menetapkan “rasa bersalah terdapat dirinya, bersikap jujur, dan empati kepada terhadap orang lain”.

Perguruan tinggi harus melakukan upaya sungguh-sungguh menyikapi perkembangan yang terjadi di dunia kemahasiswaan. Jika hal tersebut tidak kunjung diperbaiki oleh civitas akademika, maka upaya mewujudkan idealitas mahasiswa yang

berkarakter akan semakin sulit tercapai. Dosen sebagai elemen terpenting di perguruan tinggi memegang peranan penting terkait dengan pendidikan dan pembinaan dalam mengembangkan karakter mahasiswa. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan studi tentang bagaimana kepemimpinan dosen dalam mengembangkan karakter mahasiswa, serta strateginya dalam pengembangan karakter di perguruan tinggi.

## KAJIAN PUSTAKA

Kepemimpinan merupakan obyek diskursus yang ramai didiskusikan oleh pakar bidang manajemen. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi, mengajak, menggerakkan, mendorong, membimbing ataupun menuntun orang lain dalam agar berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Rozalita dan Subandi (2022 : 414) mendefinisikan bahwa, kepemimpinan adalah “kemampuan seseorang untuk menggerakkan, mengarahkan, dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai sasaran bersama”. Kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi, membujuk orang lain agar dapat bekerjasama (mengelaborasi kemampuannya) untuk menggapai tujuan yang sudah ditetapkan (Muktamar, 2019 : 24). Kepemimpinan adalah upaya seseorang dalam mempengaruhi, mendorong dan membimbing (Basori, 2020). Kepemimpinan yang dipegang oleh seorang pemimpin berupaya terus menerus menggali, dan mencoba model kepemimpinan baru yang dirasa cocok serta sesuai dengan budaya yang dipimpinnya (Bustari dkk, 2019).

Kepemimpinan diambil dari kata pemimpin yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *leader* dari akar kata *to lead* (Zamroji, 2020 : 3) yang berarti saling berkaitan, paling awal bergerak, melangkah pertama dan terdepan, paling dulu berbuat, pelopor dalam mengarahkan pikiran, pendapat dan tindakan orang lain, serta melalui pengaruhnya ia membimbing, menuntun, menggerakkan orang lain (Efendi, 2014 : 343). Secara etimologi istilah kepemimpinan akar katanya berasal dari “pimpin” yang artinya tuntun atau bimbing, sehingga lahirlah kata kerja “memimpin” yang berarti menuntun dan membimbing.

Kegiatan yang dilakukan dalam kepemimpinan adalah mempengaruhi, mengarahkan orang lain agar dapat bekerjasama untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan merupakan pengaruh dan relasi terhadap orang yang dipimpin. Kepemimpinan tumbuh, muncul dan berkembang sebagai hasil interaksi otomatis di antara pemimpin dan individu yang dipimpin. Kepemimpinan dapat berfungsi apabila pemimpin memiliki kemampuan untuk mengajak, membujuk, mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk menjadi taat, hormat, setia dan mudah bekerjasama untuk mencapai tujuan (Pasaribu, 2021 : 247).

Kepemimpinan sedikitnya meliputi empat hal yang saling berhubungan, yaitu adanya orang memberi dorongan dan inspirasi, adanya orang-orang yang dipengaruhi dan rela untuk dikendalikan, adanya kegiatan tertentu dalam menggerakkan untuk mencapai tujuan bersama, serta adanya tujuan yang diperjuangkan melalui serangkaian tindakan (Lailiyah, et. al, 2021 : 1160).

Sementara Kadarusman dalam Yudiaatmaja (2013) bahwa kepemimpinan terdiri atas tiga, yakni (1) *self leadership*, yang dimaksud adalah memimpin diri sendiri, agar dapat meraih kesuksesan dalam hidup; (2) *team eadership*; yaitu memimpin orang lain, menyelami kondisi orang lain, meleburkan dan bertanggung jawab dan berkomitmen membawa orang lain (bawahannya) meraih kesuksesan tertingginya. Sedangkan (3) *organizational leadership* dilihat dalam konteks kepemimpinan dalam organisasi, yang

memiliki kemampuan memahami nafas serta membangun visi-misi organisasi yang dipimpinnya, serta berkomitmen untuk menjadikan organisasi pembawa berkah.

Bagaimana dengan kepemimpinan dosen itu? York-Barr and Duke dikutip Frayudha, (t.th) mengemukakan rumusan kepemimpinan dosen “Lecture leadership is the process by which lectures, individually or collectively, influence their colleagues, principals, and other members of the school communities to improve teaching and learning practices with the aim of increased student learning and achievement. Such team leadership work involves three intentional development foci: individual development, collaboration or team development, and organizational development”.

Dari pengertian di atas tampak bahwa kepemimpinan dosen pada dasarnya merupakan suatu proses untuk mempengaruhi orang lain yang didalamnya berisi serangkaian tindakan dan perilaku terhadap individu yang dipengaruhinya (Frayudha, t.th). Kemampuan mempengaruhi orang lain adalah inti dari kepemimpinan. Oleh karena itu, kapasitas dosen dalam menjalankan pengaruhnya memimpin mahasiswa sangat menentukan. Harmoni tujuan antara keinginan yang hendak dicapai dosen dengan tujuan mahasiswa menjadi penentu suksesnya kepemimpinan dosen.

Aktivitas kepemimpinan dosen tidak hanya sebatas dalam konteks berinteraksi dengan mahasiswanya di kelas, tetapi menjangkau pula peran dosen dalam interaksinya dengan segenap civitas akademika, rektor dan rekan sejawat lainnya.

Dosen sebagai pemimpin memiliki beberapa peran, yaitu dosen berperan sebagai teladan, pemberi semangat dan inspirator, agen perubahan, dan sebagai pengembang budaya religius (Juandi, W., & Juwairiyah, J., 2019; Andriani, N., & Wibawanta, B., 2020). Peran tersebut harus dipahami dosen dengan baik, agar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Menurut Frayudha (t.th), kepemimpinan dosen memfokuskan kepada 3 dimensi pengembangan, yaitu (1) pengembangan individu; (2) pengembangan tim; dan (3) pengembangan organisasi. Dua yang disebut terakhir adalah kapasitas dosen dalam memimpin rekan sesama dosen, serta kemampuannya dalam memimpin komunitas yang terdapat dalam lingkup civitas akademika. Sedangkan pengembangan individu, seperti disebutkan pertama di atas adalah peranan dosen dalam memimpin mahasiswa. Dimensi ini adalah terkait dengan peran dan tugas dosen dalam memanfaatkan waktu di kelas bersama mahasiswa. Disini dosen berperan untuk menunjukkan kepemimpinannya dalam membimbing dan mengarahkan mahasiswa agar dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Melalui kepemimpinannya, dapat berkembang berbagai inovasi-inovasi dalam pembinaan mahasiswa.

Dosen yang ideal adalah dosen dengan etos kerja dalam memimpin mahasiswa. Trianova, dkk (2020) menganalisis pandangan Manullang (2003 : 20) bahwa idealnya dosen memiliki etos kerja dengan konsep kepemimpinan “BKT2KSU” dengan akronim (B) memimpin berdasarkan panggilan jiwa; (K) memimpin dengan kemauan keras; (T) memimpin dengan tulus; (T) memimpin dengan tuntas; (K) memimpin dengan kreatif; dan (S) memimpin dengan serius.

Konsep kepemimpinan di atas dijabarkan Trinova, dkk (2020) bahwa seorang dosen dengan panggilan jiwa akan dapat melaksanakan kepemimpinannya dengan gigih, tidak mudah menyerah, berkomitmen tinggi, percaya diri, dan mengarahkan mahasiswa yang dipimpinnya. Sedangkan dosen dengan etos kepemimpinan yang berkemauan keras, menunjukkan aktualitas seorang dosen untuk mendorong mahasiswa memperoleh pengetahuan tinggi serta meraih kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Dengan kemauan kerasnya, dosen memotivasi mahasiswa untuk bekerja keras, melalui belajar

yang tekun, serta memberikan tuntunan dan keteladanan sehingga mahasiswa yang dipimpinya memiliki kepribadian sesuai yang diharapkan.

Lebih jauh Trinova, dkk (2020) mengetahkan bahwa dosen beretos memimpin dengan tulus, adalah pemimpin yang berasumsi bahwa pekerjaan dosen merupakan anugraha Tuhan, maka tugas ini dilaksanakannya dengan memimpin mahasiswa secara tulus dan ikhlas. Jabatan sebagai dosen dimaknai penuh syukur telah mendapat rahmat Tuhan, sehingga kegiatannya diarahkan untuk membentuk mahasiswa yang dipimpinya menjadi generasi dengan sumber daya manusia unggul dan berkualitas.

Konsep kepemimpinan dosen yang ideal lainnya adalah memimpin dengan tuntas. Dosen dengan konsep kepemimpinan seperti ini memaknai pekerjaannya sebagai amanah Tuhan. Sehingga dosen berupaya untuk melaksanakan tugasnya hingga mahasiswa memenuhi kategori sesuai dengan capaian yang diharapkan dalam pembelajarannya serta terbentuknya karakter mahasiswa sesuai dengan yang diharapkan.

Dua konsep kepemimpinan yakni memimpin dengan unggul, serta memimpin dengan kreatif dalam praktiknya dapat dijalankan secara simultan. Konsep memimpin yang unggul didasari pada keyakinan bahwa menjadi seorang dosen sebagai amanah. Sehingga ia akan memimpin sungguh-sungguh dengan mengedepankan proses yang unggul, seperti mengefektifkan pemanfaatan waktu, tenaga serta fasilitas yang tersedia. Proses yang unggul akan ditunjang oleh kepemimpinan dengan etos kreativitas tinggi, melalui pengembangan potensi dirinya dan potensi diri orang yang dipimpinya sehingga potensi itu berkembang secara maksimal. Pemimpin yang kreatif mampu mengarahkan kegiatan orang yang dipimpinya dan memanfaatkan segala fasilitas yang terbatas untuk mencapai hasil yang unggul dan berkualitas tinggi.

Salah satu etos penting dalam konsep kepemimpinan dosen yang ideal adalah memimpin dengan serius. Dosen dengan etos kepemimpinan ini berpandangan bahwa pekerjaan dosen adalah ibadah. Oleh karena itu, dosen akan melaksanakan kepemimpinannya dengan tekun, sungguh-sungguh, semangat yang tinggi, karena pekerjaannya merupakan pengabdian kepada Tuhan. Kepemimpinannya dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, serta untuk kebaikan dan menghasilkan yang terbaik bagi orang yang dipimpinya.

## **Peranan Kepemimpinan Dosen**

### **1. Dosen sebagai Teladan**

Dosen sebagai pemimpin harus memiliki karakter kokoh yang dibangun dari integritas pribadi yang kuat. Dosen harus menyadari bahwa dirinya terus disorot dan menjadi panutan bagi mahasiswanya. Tindakan dosen sebagai pemimpin akan menjadi referensi dan acuan perilaku bagi mahasiswa. Prilakunya yang disiplin dan sopan akan membawa perilaku mahasiswa yang dipimpin menjadi lebih disiplin dan lebih santun dalam perilaku dan tutur katanya. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki integritas, komitmen dan tanggung jawab (Trinova, dkk, 2020). Integritas berarti kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan. Komitmen adalah janji untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Bertanggung jawab berarti melakukan pekerjaan dengan benar. Hal itu dilakukan karena pekerjaan akan dipertanggungjawabkan kepada pimpinan dan kepada Tuhan.

### **2. Dosen sebagai Inspirator**

Menjadi mahasiswa adalah fase di mana mereka menemukan jati diri, menggali rasa penasaran, serta mengembangkan minat dan bakatnya. Mereka kemudian menjadi kreatif dan inovatif dalam berkarya, serta kritis menanggapi suatu hal. Dalam proses itu mereka membutuhkan sosok dosen yang menginspirasi. Sehingga selain mengajar, dosen juga dituntut untuk bisa menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswanya.

Prilaku dosen yang menginspirasi sebagai berikut :

### **1.1. Dosen mau mendengarkan mahasiswanya**

Dosen yang menginspirasi adalah dosen yang menyediakan waktunya untuk berdialog dengan mahasiswanya. Isu-isu yang tengah trend di masyarakat, sangat menarik perhatian mahasiswa. Dosen inspiratif bersedia mendengarkan mahasiswanya dalam mengapresiasi gagasan dan opini mereka terkait dengan perkembangan terkini maupun isu-isu masa lalu. Dosen memberikan peluang mahasiswa menyampaikan gagasannya tanpa harus takut dicap salah. Bahkan dosen yang menginspirasi meluangkan waktunya untuk berdiskusi banyak hal terkait informasi dan ilmu pengetahuan kontemporer serta berbagai pengalaman hidup. Dosen seperti ini membawa mahasiswa kepada rasa nyaman dan tidak bosan dalam berinteraksi dengan dosen. Bahkan mahasiswa akan merasakan bahwa pandangannya dianggap penting dan diterima, sehingga mendorong kreativitasnya untuk lebih dikembangkan serta didiskusikan lebih lanjut dengan mahasiswa lainnya (Trianova, dkk, 2020; Binus, 2020).

### **1.2. Dosen mampu memberi motivasi.**

Dosen juga adalah motivator bagi mahasiswanya. Fenomen berkembangnya sikap malas, budaya serba instan, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, berdampak pada menurunnya motivasi dan daya juang mahasiswa. Dosen harus mampu memberikan motivasi dan solusi terhadap permasalahan yang berkembang didunia kemahasiswaan tersebut. Dosen sebagai motivator memberikan dorongan kepada mahasiswa, antara lain melalui pertemuan di kelas perkuliahan. Dosen harus meyakinkan bahwa materi dan konten yang disajikan adalah penting dan bermanfaat kepada mahasiswa (Binus, 2020). Sehingga mereka terus termotivasi untuk belajar dengan lebih banyak lagi. Mereka lebih tertarik dengan perkuliahan yang menyajikan topik relevan dengan kehidupan nyata.

Bukan hal mudah untuk memotivasi mahasiswa giat belajar. Membutuhkan kesabaran, perjuangan dan usaha. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada mahasiswa secara mandiri. Mereka dimotivasi mengerjakan tugas untuk membantunya berfikir kritis dan mengonstruksi pengetahuan (Ipimks, 2019).

### **1.3. Dosen harus menjaga komitmennya**

Dosen bukanlah sekedar profesi yang dijalankan hanya mengajar. Lebih dari itu, untuk menekuni profesi dosen seseorang dituntut untuk bisa mendidik dan memberikan komitmen dan berdedikasi penuh pada bidang pengetahuan yang dikuasainya. Hal itu akan menghasilkan buah manis dalam bentuk ilmu yang bermanfaat serta menggerakkan inspirasi bagi orang-orang di sekitarnya.

Di samping itu, penting sekali dosen mengkonseptualisasi idenya menjadi sesuatu yang nyata. Dosen tidak hanya pandai menyampaikan ide, namun ia juga mampu dan bertanggung jawab atas ide yang dilontarkannya. Setidaknya melalui tulisan untuk dapat dikritisi, serta mengambil langkah-langkah untuk mewujudkannya (Ipimks, 2019).

Dosen harus menjaga komitmennya. Sekali merusak komitmennya maka dosen tersebut merusak reputasinya sebagai dosen inspirator. Sebagai inspirator, maka dosen

harus melaksanakan perkuliahan sebaik-baiknya. Dosen harus menyadari bahwa ia menjadi referensi bagi mahasiswa, maka segenap perkataan, perilaku dan perbuatannya akan menjadi sesuatu yang bermakna.

### **3. Dosen sebagai Agen Perubahan**

Pemimpin yang baik adalah berorientasi masa depan. Dosen harus mempunyai gambaran tentang masa depan yang ingin diwujudkan. Dosen sebagai agen perubahan adalah dosen yang melihat manfaat positif yang akan diperoleh mahasiswanya. Manfaat positif itu harus lebih besar dari harga yang harus dibayar dari proses perubahan tersebut.

Perubahan dapat pula berarti strategi atau pola baru yang dikembangkan dalam perkuliahan. Ipimks (2019) mengetengahkan pengalamannya dalam melakukan perubahan paradigma bahwa tugas dosen dalam mengajar sebagai rutinitas menjadi kegiatan mengajar adalah sesuatu yang sangat menyenangkan. Ia berpandangan bahwa bentuk pendidikan yang hanya mengandalkan pengajar sebagai satu-satunya sumber ilmu serta sekedar menyampaikan materi saja, adalah sebuah praktek pendidikan yang kurang tepat di era kekinian. Dosen harus memberikan arahan tepat untuk agar penyampaian materi bermanfaat bagi mahasiswa. Ia menekan bahwa bukan materi yang dipaksakan masuk, namun pemahaman terhadap materilah yang menjadi sistem belajar mahasiswa.

Rasa senang dalam belajar adalah masalah suasana hati yang harus diciptakan. Untuk hal itu, dosen memulai kegiatan perkuliahan yang bisa membuat suasana hati gembira. Diantara yang dapat dilakukan adalah membuka dengan bahasa penyemangat di setiap awal pertemuan dan di akhir pertemuan perkuliahan dengan berbagai narasi dan cerita nyata yang menarik. Strategi penyampaian materi diawali dengan suguhan ilustrasi berupa gambar, video bahkan musik berganti-ganti disesuaikan dengan tema materi perkuliahan. Sementara kegiatan apersepsi, diselingi diskusi kelompok dan kuis. Hal seperti ini memberikan dampak perubahan, mahasiswa lebih semangat mengikuti kelas perkuliahan, mereka semakin terinspirasi untuk selalu mengeksplorasi banyak hal. Dalam suasana seperti ini, seringkali dosen justru banyak belajar dari mahasiswa, karena mereka pro aktif menyampaikan gagasan-gagasan bagaimana menerapkan konsep teori yang ada di kehidupan saat ini (Ipimks, 2019).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan tentang kepemimpinan dosen dalam mengembangkan karakter mahasiswa. Teknik pengumpulan data digunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data melalui bahan-bahan penelitian yang bersumber dari buku, jurnal, artikel ilmiah, publikasi dan teratur terkait lainnya. Data dideskripsikan melalui pandangan dan pendapat para ahli. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan fakta-fakta tentang kepemimpinan dosen dalam mengembangkan karakter mahasiswa.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pendidikan Karakter**

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi yang berkewajiban dalam pembentukan karakter bangsa. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki kepribadian menarik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan

kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nurpratiwi (2021) mengemukakan bahwa “karakter seseorang tidak hanya dilihat dari perilaku yang baik tetapi dilihat dari keseluruhan pola dan tingkah laku sebagai individu. Karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan. Karakter yang melekat dalam diri mahasiswa merupakan akumulasi dari kebiasaan, sikap, pola pikir, dan kultur mereka yang telah terbentuk dan tertanam selama puluhan tahun di bawah lingkungan pendidikannya, salah satunya adalah kampus. Dalam konteks mahasiswa sebagai individu yang dewasa, maka karakter layaknya merupakan identitas diri.

Membangun karakter mahasiswa bukanlah sebuah pelajaran seperti mata kuliah yang lain. Membangun karakter adalah sebuah pembelajaran tentang kehidupan, maka pembelajaran karakter terus berlangsung sepanjang hidup kita. Peran dosen sangat penting dalam pengembangan karakter. Dosen tidak hanya mengajar materi pembelajaran, tetapi juga menjadi panutan dan *role model* dalam karakter mahasiswa.

Tugas pokok dosen adalah melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu aktivitas pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini merupakan inti dari semua aktivitas dosen dalam masyarakat akademik di perguruan tinggi. Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dilaksanakan dengan berkarakter melalui pembiasaan kehidupan keseharian masyarakat kampus menjadi budaya kampus. Sedangkan terkhusus pelaksanaan Tri Dharma dibidang pendidikan bahwa, dosen tidak saja mengajarkan materi, tetapi ia juga harus mengembangkan nilai-nilai luhur untuk pembentukan karakter mahasiswa.

Pengembangan karakter mahasiswa membutuhkan pemahaman, keterampilan, dan kompetensi terkait dengan karakter itu sendiri. Namun yang terpenting, bagaimana seorang dosen mampu berperan serta menularkan dalam dirinya karakter-karakter luhur yang dapat dicontohi serta diteladani oleh mahasiswanya. Keteladanan memiliki bahasa tersendiri yang berkesan sangat kuat dalam diri mahasiswa. Keteladanan tidak bercerita banyak bagaimana cara menjadi baik dan benar. Akan tetapi karakter dosen yang diteladani terlihat langsung oleh mahasiswa serta menyaksikan sendiri bagaimana dosen berbicara, bertindak, dan bahkan melalui *mindset* dari dosen yang terpancar lewat cara mengajarnya dan interaksinya di kelas. Dengan demikian, internalisasi karakter kepada mahasiswa, seorang dosen memiliki karakter kuat sebagai “roh” yang menggerakkan mahasiswa untuk meniru dan mengikutinya (Bali, 2013).

Wibowo (2013) secara terperinci menjelaskan bahwa pendidikan karakter di perguruan tinggi mempunyai beberapa fungsi, *Pertama*, untuk pembentukan potensi mahasiswa sebagai warga masyarakat yang berhati, pikiran, serta berperilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila. *Kedua*, sebagai upaya perbaikan karakter negatif masyarakat, serta memperkuat peran keluarga, perguruan tinggi, masyarakat dan pemerintah, untuk mengembangkan potensi masyarakat menuju bangsa menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, sebagai upaya penyaringan terhadap nilai-nilai positif bangsa lain yang bisa diadopsi sebagai karakter warga Indonesia seutuhnya.

### **Dosen Berkarakter**

Pengembangan karakter bagi mahasiswa sudah tidak dapat ditawar lagi dewasa ini. Unsur terpenting yang terlibat dalam pendidikan karakter adalah dosen. Dalam

proses perkuliahan di kelas dosen tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus menjiwai seluruh proses perkuliahan dengan karakter seperti kejujuran, keterbukaan, saling menghargai, dan tanggung jawab. Dosen tidak saja dituntut memiliki kompetensi intelektual, tetapi juga berkompeten secara emosional dan spiritual. Seorang dosen dapat dikatakan berkarakter dapat ditelisi melalui ciri-cirinya, yaitu : memiliki komitmen, kompeten, kerja keras, konsisten, sederhana, memiliki kemampuan berinteraksi, melayani secara maksimal, cerdas, ikhlas dalam bekerja, menjaga diri dan kehormatan, menjadi teladan bagi peserta didik (Bali, 2013; Zuhaida & Azwar, 2018).

Dosen memiliki komitmen. Dosen berkarakter adalah dosen yang bertekad kuat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dosen yang memiliki komitmen yang tinggi akan memiliki ketajaman visi, rasa memiliki, dan bertanggung jawab terhadap panggilan tugas yang diemban. Profesi dosen adalah misi kemanusiaan, pencerahan dan pembebasan dari kebodohan. Dosen berkomitmen untuk menjalankan amanah ini dengan tegar dan kuat meski berbagai macam dan tantangan menghadang.

Memiliki Kompetensi. Dosen berkompeten adalah memiliki kemampuan serta ahli dalam bidangnya. Kompetensi ditunjukkannya melalui penjiwaan yang dalam terhadap profesi dosen, menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Memiliki Semangat Kerja Keras. Kerja keras adalah keharusan dalam melaksanakan tugas sebagai dosen. Internalisasi pendidikan karakter bagi mahasiswa, bukanlah pekerjaan mudah. Namun dengan semangat penuh keikhlasan untuk bekerja keras, maka upaya sungguh-sungguh dosen menginternalisasi karakter luhur dapat melebihi target dan produktivitas. Selain semangat kerja keras, dosen berkarakter dicirikan dengan konsistensi dalam tugas profesinya. Konsistensi dosen dapat dilihat dari kata-kata dan tindakannya.

Memiliki jiwa sederhana. Kesederhanaan dosen terpancar lewat perilaku seperti bersahaja, tidak berperilaku mewah baik dalam penampilan maupun gaya hidup. Dosen dikatakan sederhana terlihat pada kemampuannya mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien. Dalam kesehariannya, dosen tidak berlebihan dalam mempergunakan apa saja, memanfaatkan segala sesuatu secara tepat guna.

Kemampuan berinteraksi. Dosen berkarakter adalah seorang dosen memiliki kemampuan berinteraksi secara dinamis dengan mahasiswa. Selain itu, dosen berkarakter juga dicirikan dalam bentuk senantiasa menjaga diri dan kehormatan. Dosen profesional tidak terpengaruh segala macam tawaran memikat seperti promosi kedudukan jabatan, pangkat, kenaikan gaji, serta iming-iming materi lainnya. Dosen berkarakter akan selalu menjaga kehormatannya melalui peningkatan kompetensi dan keterampilan. Dosen juga selalu menjaga tutur kata, pikiran, dan perbuatannya agar terhindar dari perilaku negatif.

Menjadi teladan bagi mahasiswa. Teladan bermakna sebagai sesuatu dari proses interaksi dosen dengan mahasiswa baik melalui perkuliahan maupun aktivitas lainnya, yang kemudian hari di masa depan mahasiswa menjadi contoh yang ditiru dan digugu. Dosen yang diteladani bukanlah seorang dosen yang menjaga wibawa atau *image*, tetapi keteladanan dosen dapat terpancar lewat perilakunya. Tutur kata, sikap, dan perbuatan merupakan kombinasi sempurna bagi mahasiswa meneladani nilai karakter yang ditampilkan dosen.

Selain karakter-karakter di atas, UNESCO yang dikutip Bali (2013 : 806), menyimpulkan enam dimensi karakter dosen yang sifatnya universal. Yaitu (1)

trustworthiness (dapat dipercaya); seorang dosen dapat dipercaya jika memiliki kejujuran, integritas, loyalitas, dan reliabilitas. Dosen seperti ini menghindari untuk berbohong, mengutamakan institusinya sendiri daripada institusi lainnya, dan konsisten antara kata dan perbuatan; (2) respect (respek), yaitu dosen yang selalu menghormati dan menghargai orang lain tanpa memandang latar belakang yang menyertainya, termasuk latar belakang keilmuan, memiliki sikap toleran tinggi, menjunjung harkat dan martabat rekan sejawat dan para mahasiswa, menerima apa adanya dengan tulus; (3) responsibility (bertanggung jawab); yaitu dosen yang senantiasa menunjukkan dirinya tanpa ada yang ditutup-tutupi, bertanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuat. Karakter ini akan melahirkan etos kerja keras, serta melakukan tanggung jawabnya sebaik mungkin untuk mencapai prestasi terbaik; (4) fairness (adil); yaitu dosen yang berperilaku tidak membedakan antara seseorang dengan yang lainnya. Karakter ini akan tampak ketika akan memberikan penilaian terhadap para mahasiswanya. Pemberian nilai didasarkan pada kriteria objektif, serta hal-hal yang telah menjadi kesepakatan; (5) caring (peduli). Seorang dosen yang memiliki watak peduli akan mempergunakan kehalusan budi dan perasaan sehingga dapat berempati terhadap para mahasiswanya, baik suka maupun duka; dan (6) citizenship (menjadi warga negara yang baik), yaitu dosen memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi dituntut satu hal bahwa seorang dosen harus berkarakter. Pendidikan karakter bukan sekadar hafalan yang bisa dicapai dengan proses pembacaan berulang-ulang, tetapi ia merupakan keteladanan hidup. Keteladanan hidup dosen akan menjadi komunikasi yang efektif dalam pendidikan karakter.

## **KESIMPULAN**

Dosen sebagai pemimpin memiliki beberapa peran, yaitu berperan sebagai teladan, pemberi semangat, inspirator, dan agen perubahan. Kepemimpinan dosen berperan penting dalam membangun karakter mahasiswa, di mana dosen tidak hanya mengajar materi pembelajaran, tetapi juga menjadi panutan dan *role model* dalam karakter mahasiswa. Dosen adalah kunci utama keberhasilan internalisasi pendidikan karakter kepada para mahasiswa.

Tugas pokok dosen adalah melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini merupakan inti dari semua aktivitas dosen dalam masyarakat akademik di perguruan tinggi. Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dilaksanakan dengan berkarakter melalui pembiasaan kehidupan keseharian masyarakat kampus menjadi budaya kampus. Sedangkan terkhusus pelaksanaan Tri Dharma dibidang pendidikan bahwa, dosen tidak saja mengajarkan materi, tetapi ia juga harus mengembangkan nilai-nilai luhur untuk pembentukan karakter mahasiswa.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi harus dilakukan melalui pembiasaan kehidupan keseharian di kampus, sehingga menjadi budaya kampus. Bentuk nyata tampak dalam kegiatan mahasiswa seperti olahraga, karya tulis, kesenian, dan sebagainya. Strategi lain adalah mewujudkan budaya akademik yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai luhur total dalam budaya akademik. Wujudnya dalam bentuk kegiatan kurikuler, kokurikuler, atau kegiatan mahasiswa yang berbasis pada bidang profesi yang dipelajari, dan ekstrakurikuler.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, N., & Wibawanta, B. (2020). Peran Dosen Pembimbing Sebagai Pemimpin Yang Melayani Dalam Pembimbingan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana [The Role Of Supervisor As A Servant Leader In The Final Project Supervision Of Undergraduate Students]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 230-251.
- Bali, M.M., (2013). *Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa*. Humaniora Vol.4 No.2 Oktober 2013. ISSN. 800-810.
- Bashori, B. (2020). Konsep Kepemimpinan Abad 21 Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam. *PRODU: Prokurasi Edukasi*, 1, 123–138.
- Bustari dkk. (2019). Kepemimpinan Transformatif Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *PRODU: Prokurasi Edukasi*, 7(2), 121–132. <https://doi.org/10.24239/pdg.vol7.iss2.23>
- Binus. (2021). Peran Penting Dosen dalam Proses Pendidikan, dari <https://onlinelearning.binus.ac.id/2021/10/29/peran-penting-dosen-dalam-proses-pendidikan/> diakses pada 4 Maret 2022
- Binus. (2020). Bagaimanakah Kriteria Dosen yang Menginspirasi, dari <https://onlinelearning.binus.ac.id/2020/12/29/bagaimanakah-kriteria-dosen-yang-menginspirasi/> diakses 1 Maret 2022
- Dimiyati. (2016). Ketekadanan Dosen dan Integrasi Nilai-nilai Moral dalam Pembelajaran Psikologi Olahraga untuk Membentuk Karakter Kepatuhan dan Kejujuran Mahasiswa, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 4, No 1, Juni 2016 (15-23) p-ISSN: 2356-1807 e-ISSN: 2502-1648
- Rumauw, E. (2021). Peran Dosen dalam Meningkatkan Potensi Kepemimpinan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Seram Timur, Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon dari <http://repository.iainambon.ac.id/1994/1/BAB%20I.III.V.pdf>, diakses 2 Maret 2022
- Efendi, N. (2014), *Membangun Sekolah Yang Efektif dan Unggulan*, Lingkar Media, Yogyakarta
- Frayudha, A.D., (t.th), Kepemimpinan Dosen Lecture Leadership dari [https://www.academia.edu/29775481/Kepemimpinan\\_Dosen\\_Lecture\\_Leadership](https://www.academia.edu/29775481/Kepemimpinan_Dosen_Lecture_Leadership) , diakses 2 Maret 2022
- Ipimks. (2019). Dosen Yang Menginspirasi, dari <https://www.kaskus.co.id/thread/5debad46a727686d9949a300/dosen-yang-menginspirasi/> diakses pada 1 Maret 2022
- Juandi, W., & Juwairiyah, J. (2019). Peran Kepemimpinan Kiai dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Dosen Ma'had Aly Sukorejo Situbondo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 30-42.
- Katon, G. (2018). Dosen dan Mahasiswa sebagai "Agent of Change", dari [https://www.kompasiana.com/gerry\\_katon/5a8a5bf2dd0fa83db370cb52/dosen-dan-mahasiswa-sebagai-agent-of-change](https://www.kompasiana.com/gerry_katon/5a8a5bf2dd0fa83db370cb52/dosen-dan-mahasiswa-sebagai-agent-of-change) diakses pada 4 maret 2022

- Lailiyah, dkk. (2021), Konsep Kepemimpinan dalam Menciptakan Manajemen Pendidikan Islam Yang Baik, *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, Vol. 2 No. 7 Juli 2021 : 1157-1168
- Lagemann, E.C. (2003). The challenge of liberal education: Past, present, and future. *Liberal Education*, 89 (2), 6- 13.
- Manulang, B. (2003). *Filsafat dan Sistem Pendidikan*. Pekanbaru : Unsri Press
- Mentari, dkk. (2021) Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, *Jurnal Kultur Demokrasi: Volume 10, No.1, Juli 2021*
- Meredith, G.G. (2000). *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo
- Muktamar B, A. (2019) Kepemimpinan KHM Yunus Martan dalam Mengembangkan Pesantren As'adiyah (1961-1986). Disertasi. PPs Universitas Muslim Indonesia, Makassar
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun Karakter Mahasiswa indonesia Melalui Pendidikan Moral, *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* Vol. 8. No.1 (2021), 29-43, ISSN: 2355-0139 (p); 2615-7594 (e), doi: <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>
- Pasaribu, Mansur, H. (2021). *Penerapan Pendekatan Kepemimpinan untuk Kepemimpinan Efektif*, *ALIGNMENT:Journal of Administration and Educational Management* 4(2):246-252
- Rozalita AR, Novi, Subandi, A. (2022). *The Effect of School Principal Leadership and School Climate on Teacher Performance*, *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* Volume 7 Issue 2 (2022) Page 411-421
- Suhaida, D., & Azwar, I. (2018). Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mandiri pada Mahasiswa, *Sosial Horizon : Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 5, No. 1, Juni 2018 ISSN 2407-5299
- Trinova, Z., dkk. (2020). Kepemimpinan Dosen Pendidikan Islam pada Era Revolusi Industri 4.0, *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, [P-ISSN: 2721-270X] Volume 2, Nomor 1, Desember 2020 [E-ISSN: 2721-3439]
- Wibowo, A. (2013). Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yudiatmaja, F. (2013). Kepemimpinan : Konsep, Teori dan Karakternya, *Media Komunikasi FIS*, Vo. 12, No. 2 Agustus 2013, ISSN 1412 – 8683
- Zamroji, M. (2020), The Nature of Leadership Hakikat Kepemimpinan (Keadership), *ZAHRA: Research And Thought Elmentary School Of Islam Journal* P.ISSN: 2723-4932 E/ISSN: 2723-7893 Vol. 1 No. 2 Tahun 2020 Hal. 46-57